

# Tradisi Masyarakat Suku Osing Pada Peristiwa Gerhana Bulan

Singgih Baktiarso, Era Cahayati, Amalia Rosyida Indriyani\*, Lailiatul Istianah,  
I ketut Mahardika  
Universitas Jember  
[\\*amelfirda64@gmail.com](mailto:amelfirda64@gmail.com)

## ABSTRACT

A lunar eclipse can occur when the moon covers the earth's shadow. This lunar eclipse can only occur when the positions of the Sun, Earth and Moon are in a straight line or nearly straight and when the Moon is in the full moon phase. In responding to the lunar eclipse event, there are differences among the people. Some associate the lunar eclipse that occurs with various perceptions that develop in their society. One of them is the perception of the Osing tribe in Banyuwangi when a lunar eclipse occurs. If the local community has livestock that lay eggs or crops that are growing, they will be woken up by being beaten with a cloth, and pregnant women are required to bathe in the river with their heads facing the river.

Keywords: Lunar Eclipse; Tradition; Tradition.

## ABSTRAK

Gerhana bulan dapat terjadi ketika bulan menutupi bayangan bumi. Gerhana bulan ini hanya dapat terjadi pada saat posisi Matahari, Bumi dan Bulan berada pada satu garis lurus atau hampir lurus dan pada saat Bulan sedang dalam fase bulan purnama. Dalam menyikapi peristiwa gerhana bulan, terdapat perbedaan diantara masyarakat. Beberapa mengaitkan gerhana bulan yang terjadi dengan berbagai persepsi yang berkembang di masyarakat mereka. Salah satu tradisi masyarakat suku osing di Banyuwangi saat terjadi gerhana bulan. Masyarakat di sekitar jika mempunyai hewan ternak yang bertelur ataupun tanaman palawija yang sedang mengalami pertumbuhan akan dibangunkan dengan dipukul menggunakan kain, dan wanita yang hamil diwajibkan mandi disungai dengan posisi kepala menghadap ke aliran sungai.

Kata Kunci: Gerhana Bulan; Tradisi; Adat.

## 1. Pendahuluan

Gerhana bulan merupakan peristiwa alam yang tidak asing pada kalangan masyarakat. Buktinya banyak kegiatan adat yang diselenggarakan oleh beberapa masyarakat ketika peristiwa gerhana bulan datang. Khususnya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Osing saat terjadinya peristiwa gerhana bulan. Tradisi yang mereka lakukan ini sudah dari nenek moyang mereka, sehingga turun menurun dilakukan tradisi yang ada. Tradisi yang mereka lakukan sangatlah unik, diantaranya jika masyarakat mempunyai hewan ternak yang sedang bertelur ataupun tanaman palawija yang sedang mengalami pertumbuhan, maka akan dibangunkan dengan dipukul menggunakan kain, dan wanita yang sedang hamil diwajibkan untuk mandi disungai dengan posisi kepala menghadap ke aliran sungai.

Pengertian gerhana menurut Azmi, yaitu eklips adalah persamaan istilah *eclipse* (Inggris), atau *ekleipsis* (Yunani). Dalam sehari-hari eklips digunakan untuk menggambarkan keadaan atau insiden dimana dalam waktu itu terjadi kesuraman sesaat, maka berdasarkan itu eklips pula berkonotasikan makna tersebut [1]. Hal tersebut selaras dengan pendapat Arwin, terminologi

gerhana yang diterjemahkan dalam bahasa Arab terbagi atas dua istilah: (1) "الخسوف", "berasal dari kata "خ - س - ف" yang berarti tertutup (khafasa, inkhasafa) dan hilang (ghaba), (2) "الكسوف", "berasal dari kata "ك - س - ف" yang bermakna bagian dari langit (qath'an mis as-samā'). Yang mana ada masanya kata "الخسوف" "dikhhususkan untuk gerhana Bulan dan "الكسوف" "untuk gerhana Matahari. Kendati demikian, keduanya bisa juga digunakan disaat yang bersamaan [2]. Secara bahasa eklips nir hanya berlaku untuk Bumi, Bulan, dan Matahari, melainkan sebuah bentuk terhalangnya cahaya berdasarkan sumbernya yg ditimbulkan sang benda lain, sebagai akibatnya bisa menutupi atau memasukinya [3]. Menurut beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gerhana merupakan suatu proses terjadinya pergerakan antara benda langit kedalam sebuah bayangan benda langit yang lain sehingga membuat tertutup.

Menurut Amalia dalam tulisannya menjelaskan bahwa prinsip dasar dapat terjadi gerhana Bulan yaitu ketika Matahari, Bumi dan Bulan berada tepat pada keadaan sejajar yaitu disaat Bulan berposisi atau saat Bulan purnama sehingga pada saat tersebut akan masuk ke bayangan Bumi [4]. Penjelasan tersebut sesuai

dengan teori yang ada, dimana prinsip yang mendasari dapat terjadinya gerhana bulan ketika antara bulan, matahari, dan bumi tepat pada satu garis.

Gerhana sendiri dibagi menjadi beberapa bagian, menurut pendapat Mufidah, gerhana terbagi menjadi dua macam yaitu, gerhana matahari dan gerhana bulan. Gerhana Bulan sendiri adalah dimana peristiwa ini terjadi saat bagian yang paling gelap pada lingkaran Matahari menutupi cahaya bulan [5]. Hal tersebut sesuai dengan fenomena gerhana yang kita alami, dimana kita menemui peristiwa gerahan bulan maupun peristiwa gerhana matahari.

Dalam pendapat Ismail, secara fakta, minimal harus ada empat gerhana dalam satu tahun yaitu dua gerhana matahari dan dua gerhana bulan dan maksimal 7 kali gerhana, seperti yang terjadi pada tahun 1982, terjadi gerhana matahari dan 3 gerhana bulan dalam satu tahun, hanya saja letak gerhana matahari di permukaan bumi tidak harus sama setiap tahunnya [6]. Pendapat tersebut sesuai dengan kejadian peristiwa yang sudah terjadi pada tahun ke tahun. Akan tetapi, lokasi untuk melihat peristiwa gerhana yang berbeda-beda disetiap daerah. Pendapat ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Raharto, dimana setiap tahun menghasilkan peristiwa 4 gerhana yang terjadi, setidaknya 2 gerhana matahari dan 2 gerhana bulan dan hingga 7 gerhana matahari 3 gerhana matahari dan gerhana bulan atau kemungkinan terbalik gerhana matahari 3 gerhana bulan atau 2 gerhana matahari atau bahkan 5 gerhana matahari dan 2 gerhana matahari [7]. Jadi, setiap fenomena alam mungkin saja terjadi dalam beberapa kejadian setiap tahunnya.

Ada cara tersendiri untuk menghitung kapan terjadinya gerhana bulan. Mujab Dalam tulisannya, ia menjelaskan bahwa inti dari menghitung gerhana bulan adalah menghitung kapan terjadinya gerhana bulan, kapan terjadinya kontak. Gerhana bulan total (elang) ada empat kontak, yaitu: Kontak pertama, saat piringan Bulan mulai mendekati bayangan bumi, yang memberikan tanda dimulainya gerhana bulan. Kontak kedua, saat seluruh piringan Bulan berada dalam bayangan bumi. Dari sini, mulai muncul setiap saat. Sentuhan ketiga, saat piringan Bulan mulai bersentuhan hingga keluar dari bayang-bayang bumi. Tempat ini mewakili seluruh peristiwa akhir zaman. Sentuhan keempat, ketika piringan bulan purnama keluar atau terlepas dari bayangan bumi. Pada saat itulah gerhana mulai berakhir.

Saat gerhana bulan sebagian (ba'dhi) hanya terjadi dua sentuhan, yaitu: Sentuhan pertama saat piringan Bulan mulai menyentuh bayangan bumi juga merupakan tanda awal terjadinya peristiwa gerhana. Sentuhan kedua, saat

piringan Bulan keluar dari bayangan bumi, yang menandai berakhirnya periode gerhana [8]. Hal ini sesuai dengan beberapa teori yang telah dijelaskan oleh berbagai ahli.

Pendapat dari Suliana mengemukakan bahwa Gerhana bulan telah lama momok hitam di berbagai wilayah dan kebudayaan, bukan karena penjelasan ilmiah, tetapi juga karena gerhana bulan sering dikaitkan dengan hal-hal mistis. Jawa dan Bali misalnya, memiliki legenda khusus tentang raksasa bernama Batara Kala yang menelan bulan sehingga terjadi gerhana. Anak-anak kecil disuruh bersembunyi di bawah ranjang tidur mereka. Wanita, terutama wanita hamil, harus menaburkan abu kayu bakar di perutnya. Ini dimaksudkan untuk mengusir Batara Kala, setelah itu penduduk setempat membuat banyak keributan dengan kentongan atau lesung (alat yang digunakan untuk menggiling beras). Konon karena kebisingan tersebut, Batara Kala tidak mampu menelan bulan atau matahari sehingga bulan kembali bersinar penuh [9]. Tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa dan Bali ini benar adanya dan sudah dilakukan dari nenek moyang mereka. Menurut pandangan Iskandar, mitos terkait gerhana juga menyelimuti negara Arab pra-Islam, atau yang disebut periode Jahiliyah. Setidaknya begitulah kisah-kisah yang ditemukan dalam hadis Nabi. Hadits shahih Imam Bukhari menyatakan bahwa ketika Nabi Ibrahim putra Rasulullah wafat pada tahun 8 H, penduduk Madinah kala itu mengkaitkan kematian tersebut dengan gerhana matahari pada hari yang sama. pada hari wafatnya Nabi Ibrahim [10]. Penjelasan tersebut sudah dijelaskan oleh beberapa hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Dalam pandangan fisika yang ditulis oleh Putra menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh matahari, bumi dan bulan beradakeadaan sejajar, sehingga pancaran cahaya matahari tidak dapat mencapai bulan karena pancaran cahaya matahari terhalang oleh bumi. Terdapat perbedaan yang sangat besar antara mitos yang beredar di masyarakat dengan penjelasan dari sudut pandang fisika, yang menunjukkan bahwa penalaran yang maju diperlukan untuk memahami fenomena alam, khususnya bumi dan luar angkasa [11]. Penjelasan tersebut sangat memuat fakta secara teori yang membuktikan bahwa peristiwa gerhana bulan dapat terjadi karena antara bulan, matahari, dan bumi tepat pada satu garis, bukan seperti beberapa mitos yang beredar dikalangan masyarakat.

Dari peristiwa gerhana ini, khususnya pada peristiwa gerhana bulan menimbulkan beberapa tradisi yang timbul di kalangan masyarakat. Salah satu persepsi terjadi pada masyarakat Suku Osing pada peristiwa gerhana bulan. Suku Osing merupakan salah satu suku di Indonesia yang berada di Banyuwangi, Jawa

Timur. Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang beragam. Masyarakat Osing merupakan masyarakat asli Banyuwangi yang menempati sebagian besar wilayah Banyuwangi.

Menurut pendapat yang dikemukakan Rosa, masyarakat suku Osing ini memiliki sebuah tradisi pada saat peristiwa gerhana bulan terjadi. Tradisi merupakan kegiatan yang terbentuk oleh asumsi dan perspektif masyarakat setempat yang kemudian diturunkan ke anak cucunya. Tradisi didefinisikan sebagai bagian dari budaya yang terbentuk pada masa nenek moyangnya hidup, tradisi dianggap harta kekayaan budaya yang harus di lanjutkan sampai kapanpun tanpa tercampur unsur modern sedikitpun. Makna ini terkandung dalam bagian-bagian tradisi yang diterima [12]. Banyaknya tradisi yang berkembang pada suku Osing karena masyarakat percaya akan warisan nenek moyang mereka. Warisan tersebut dijadikan sebagai penerus bangsa untuk suku Osing sendiri.

Tulisan Lestari menjelaskan bahwa Penduduk nusantara sangat beragam dan masih melestarikan tradisi luhur hingga saat ini. Masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi menjadi tempat penelitian yang mengakui kegiatan tradisi, budaya, dan ritual mereka di zaman millennial ini [13]. Hal tersebut sudah terlihat jelas pada tradisi tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Osing.

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas tradisi masyarakat suku Osing pada peristiwa gerhana bulan. Maka ditemukan rumusan permasalahan, mengenai tradisi masyarakat suku Osing tentang tradisi masyarakat suku Osing pada peristiwa gerhana bulan terhadap kelestarian budaya. Tujuan dari penelitian ini, mengetahui pendapat masyarakat Suku Osing tentang gerhana bulan yang akan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat kepada masa depannya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang kami gunakan ialah metode penelitian kualitatif. Menurut Frankel & Wallen, penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu [14]:

- a. Berorientasi pada makna,
- b. Bersifat deskriptif,
- c. Berfokus pada proses dibandingkan dengan hasilnya,
- d. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian ini, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, mulai dari menentukan, mengkaji, hingga menuliskan kesimpulan dari objek penelitian yang telah dipilih. Lalu, penelitian ini berfokus pada proses daripada hasil, yakni berfokus

pada bagaimana tanggapan masyarakat osing terhadap peristiwa gerhana bulan bukan hanya berfokus pada hasil atau apa yang dilakukan masyarakat tersebut. Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menjelaskan bagaimana tanggapan masyarakat sekitar yang dalam konteks ini objek penelitiannya adalah Suku Osing.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik skimming dan mencatat. Teknik skimming dan catat merupakan teknik membaca suatu bacaan dengan cepat untuk menentukan itisari dari bacaan dan kemudian mencatat sehingga didapatkan hasil secara cepat. Penggunaan teknik ini dengan membaca sumber kemudian dilanjutkan dengan mencatat data yang diperoleh dari objek penelitian.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Prinsip sains pada gerhana bulan di sini ialah gerhana bulan terjadi pada saat Bumi tepat berada pada posisi sejajar di tengah matahari dan bulan, semua sinar dari matahari yang langsung menuju bulan akan terhalangi oleh bumi. Tetapi, sinar yang dihasilkan oleh matahari masih dapat mencapai permukaan bulan secara tidak langsung, melalui atmosfer bumi. Hasil bayangan yang diperoleh Bumi terdiri dari dua bagian, yaitu bagian luar biasanya disebut semi payung atau payung semu (sedikit lebih terang) dan bagian dalam disebut payung atau payung nuklir seperti yang disampaikan Amalia tahun 2019.

Makna kata gerhana sendiri memiliki arti dalam bahasa Yunani ekleipsis hal ini pun selaras dengan teori yang dikatakan Azmi tahun 2018. Gerhana bulan dapat terjadi saat posisi bumi berada sejajar di antara matahari dan bulan, bumi menghalangi sinar matahari. Hal ini sesuai dengan literatur yang dikutip dari Amalia tahun 2019. Gerhana sendiri terbagi menjadi dua diantaranya gerhana bulan dan gerhana matahari, pada fenomena gerhana bulan adapula gerhana bulan merah atau blood moon yaitu fenomena dimana gerhana bulan yang biasanya gelap sebagian menjadi berwarna merah hal, Gerhana bulan dapat terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerhana bulan total dan gerhana bulan Sebagian. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Abdillah tahun 2019.

Banyak mitos mitos yang bersebaran di kalangan masyarakat luas bahkan Negara Negara di Asia Tengah banyak yang berpresepsi menyebabkan perdamaian di Negara Asia Tengah itu sendiri hal ini sesuai dengan literature yang digunakan yaitu Prasetya tahun 2019. Mitos gerhana bulan sendiri juga berkembang di beberapa daerah di Indonesia salah satunya suku Osing di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki tradisi saat gerhana bulan masyarakat suku Osing di Kabupaten Banyuwangi mempercayai mitos karena

tradisi yang sudah dijalankan sejak dahulu dari nenek moyangnya. Saat gerhana bulan tiba suku Osing sendiri menyiapkan beberapa ritual diantaranya mulai dari selamat hingga memainkan alat music dan gendhing Gerahono yang dipercayai dapat menjauhkan kesialan atau mala petaka jika melakukan ritual tersebut hal ini sesuai dengan literature yang dinyatakan Endriana tahun 2022. Masyarakat suku Osing di Kabupaten Banyuwangi masih banyak mempercayai mitos karena sudah tradisi yang sudah dilakukan dari tahun ke tahun.

Hasil dari penelitian yang kami dapati masyarakat suku Osing di Kabupaten Banyuwangi masih banyak mempercayai mitos karena sudah tradisi yang telah dilaksanakan dari tahun ke tahun yang diajarkan nenek moyang mereka, mereka melakukan beberapa upacara adat diantaranya adalah membuat selamat "Sego Rancaban" yang dibuat dari rebusan dedaunan dicampur menjadi satu dan dicampur dengan parutan kelapa filosofinya agar para penguasa yang tengah bercerai bersatu kembali membangun Banyuwangi, adapun dilanjutkan dengan acara mendengar music "Gedongan" musik asli suku osing diiringi gending atau lantunan lagu gendhing bahasa osing lagu yang dinyanyikan diantaranya berjudul Gerahono hal ini dipercaya dapat menangkal bala atau mara bahaya. Budaya yang kental di daerah Banyuwangi sendiri memiliki pengaruh terhadap masyarakat yang belum memiliki edukasi tentang sains, terkait gerhana bulan dapat dijelaskan dengan sains dan lebih logis untuk dipercaya dibanding mitos yang mereka percaya.

Menurut kepercayaan suku Osing Banyuwangi saat terjadi Gerhana bulan total memiliki mitos yang masih berkembang di masyarakat, yakni Gerhana di yakini adalah suatu pertanda akan terjadinya sesuatu. Masyarakat suku Osing sendiri memaknai Gerhana dengan isyarat akan adanya penyakit dan juga akan adanya fitnah atau pertarungan politik oleh para pejabat.

Adapun isyarat atau suatu pertanda yang mengalami mitos tersebut ada empat yakni Mahkluk Bumi, Mahkluk Hewan, Mahkluk Manusia Dan mahkluk tumbuhan. Saat terjadi Gerhana bulan total masyarakat Osing ketika punya hewan ternak ataupun tanaman pala wija yang sedang mengalami pertumbuhan maupun hewan yang bertelur akan di bangunkan dengan di pukul pakai kain. Hal yang unik lagi pada wanita hamil saat ada Gerhana bulan, sebagian Masyarakat percaya bahwa jika orang hamil akan ada sesuatu yang terjadi pada anak yang di kandungnya, untuk menghindari hal tersebut maka orang hamil diwajibkan mandi disungai dengan posisi kepala menghadap ke aliran sungai, jika alirannya ke timur maka kepala juga ada di timur dan mengucapkan sesuatu. orang hamil itu akan mengucapkan seperti

ini, Kemanten serenginge lan ulan gowo gowonen dewek belangiroku ojo siro pilok pilokaken nyang anak turun adam kang nong njero wetenge, (pengantin matahari dan hulan, bawalah sendiri belang kalian, jangan kau ikutkan kepada anak yang dakam kandungan ini).

#### 4. Kesimpulan

Gerhana bulan merupakan fenomenan dimana satelit bumi atau bulan tidak dapat memancarkan sinar yang dipantulkan dari matahari, yang disebabkan oleh bumi berada keadaan sejajar ditengah matahari dengan bulan, seluruh cahaya yang dihasilkan oleh matahari langsung ke bulan akan terhalangi oleh bumi. Gerhana bulan sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu gerhana bulan total dan gerhana bulan sebagian. Masyarakat di Indonesia masih mempercayai beberapa mitos tentang gerhana bulan salah satunya suku Osing di kabupaten Banyuwangi yang masih memegang erat budaya dan adat yang diberikan nenek moyangnya sejak dahulu untuk melakukan ritual tolak bala yang dipercayai untuk menghindarkan masyarakat Banyuwangi dari mala petaka. padahal gerhana bulan dapat dijelaskan secara sains yang lebih logis dan tepat oleh ilmuwan yang meneliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azmi, M. F., Rofiuddin, A. A., & Yaqin, A. A. (2018). Prediksi Pergerakan Bayangan Bumi Saat Terjadi Gerhana Bulan Menggunakan Ephemeris Hisab Rukyat. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 4(2), 187–203. <https://doi.org/10.30596/jam.v4i2.2140>
- [2] Arwin Juli Rakhmadi, H. R. S. (2018). Al-marshad: jurnal astronomi islam dan ilmu-ilmu berkaitan. *Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 4(1), 12–30. <https://doi.org/10.30596/jam.v>
- [3] Hidayat, E. (2019). Penentuan Jumlah Gerhana Matahari Dengan Argumen Lintang Bulan Dan Teori Aritmatika. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 15(01), 12-42.
- [4] Amalia, R., & Suprihatin, T. (2021). Tinjauan Ilmu Falak Terkait Fenomena Gerhana Bulan Penumbar terhadap Kebijakan Salat Gerhana pada Ormas Islam. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1 (2), 58-62.
- [5] Mufidah, N., Latuconsina, M., Islam, U., & Alauddin, N. (n.d.). *Peristiwa gerhana matahari dan bulan perspektif budaya dan ilmu falak*. 3, 111–130.
- [6] Ismail, I. (2020). LHOKEUMAWA SOCIETY RITUALS AT THE SOLAR ECLIPSE (Study of the Solar Eclipse March 9th, 2016, and December 26th 2019). *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, 2(1).
- [7] Raharto, M., & Sopwan, N. (2019). Fenomena Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari dalam

Sistem Kalender. SNIPS 2019.

- [8] Mujab, S. (2016). Gerhana; Antara Mitos, Sains, dan Islam. YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, 5 (1).
- [9] Surtiana, Y. (2018). Dibalik Fakta dan Mitos Fenomena Super Blue “Blood” Moon. Jurnal Filsafat Indonesia, 1 (1), 30-37
- [10] Iskandar, M. Shalat Gerhana: Upaya Islam Melawan Mitologi.
- [11] Putra, A. N., Maison, M., & Susanti, N. (2019). Pengembangan Ensiklopedia Bumi Dan Antariksa Serta Kaitannya Dengan Al Quran Pendidikan Fisika Untuk Mahasiswa. EduFisika, 4(01), 25-35.
- [12] Rosa, A. A., Ruja, I. N., & Idris, I. (2020). Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 9–25. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v1i2.336>
- [13] Lestari, P. (2021). Perempuan dalam Harmoni Tradisi dan Modernisasi (Studi pada Perempuan Suku Osing). *Integralistik*, 32(2), 67-74.
- [14] Frankel. J. R. & Wallen. N. E. (1998). *How to design and evaluate research in education (Second Edition)*. Mc. Graw Hill Inc.